



MODEL MENUMBUHKAN NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP KOTA MATARAM

¹Dian Eka Mayasari S.W, ²Ilniawam Mubin

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

ldianekamayasari30s@gmail.com ilniawanmubin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26-06-2020

Direvisi : 27-06-2020

Disetujui : 30-06-2020

Online : 30-06-2020

Kata Kunci:

Multikultural

Pembelajaran IPS

Keywords:

Multicultural

Social Education

ABSTRAK

Abstrak: Keberagaman budaya di lingkungan sekolah seringkali memicu adanya konflik antar pelajar. Oleh karenanya perlu adanya strategi untuk meminimalisasi konflik dengan menumbuhkan nilai multikultural pada siswa. Model menumbuhkan nilai multikultural ini diterapkan pada siswa SMP se Kota Mataram. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pemahaman siswa SMP Kota Mataram tentang nilai-nilai multikultural. Guna memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai multikultural, maka penelitian ini menggunakan media pembelajaran IPS sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural. Prosedur penelitian yang dipilih berupa penelitian R & D. Teknik analisis data R & D meliputi kegiatan tiga tahap (studi), yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap validasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini banyak siswa yang merasa bosan dengan proses pembelajaran IPS. Oleh karenanya, menumbuhkan nilai multikultural pada pembelajaran IPS ini menggunakan metode belajar yang lebih menyenangkan dengan pendekatan student centered. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah upaya menumbuhkan nilai multikultural pada siswa SMP Kota Mataram dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam mata pelajaran IPS melalui proses pembelajaran dengan bantuan model bahan ajar nilai multikultural pada pembelajaran IPS.

Abstract: Cultural diversity in the school environment. Therefore it is necessary to have a strategy to minimize conflict by growing multicultural values in students. This model of growing multicultural values is applied to junior high school students in the City of Mataram. The purpose of this research is to study the process of understanding the students of Mataram City Middle School about multicultural values. In order to assist students in understanding multicultural values, this study uses social studies learning media as a medium for socializing multicultural values. The chosen research procedure consisted of R&D research. R&D data analysis techniques included three studio (study) activities, namely preliminary studies, development studies, and validation studies. The results in this study indicate that so far many students feel bored with the social studies learning process. Therefore, growing multicultural values in social studies learning uses learning methods that are more fun by utilizing student centered. The conclusions of the results of this study are efforts to foster multicultural values in Mataram City Junior High School students by integrating multicultural values into social studies subjects through the learning process with the help of multicultural values teaching material models in social studies learning.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2506>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia haruslah peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu

menghargai adanya perbedaan. Pendidikan multicultural merupakan proses cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada ditengah

masyarakat yang plural. Melalui pendidikan multikultural diharapkan anak mampu memahami keanekaragaman budaya yang ada.

Terkait dengan menumbuhkan nilai pendidikan multikultural, ada dua lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap kesuksesan pendidik untuk menanamkan kepatutan nilai multikultural pada peserta didiknya, yakni lingkungan sosial dan lingkungan nilai. Dengan memberikan titik tekan pada pendidikan multikultural yang diterapkan pada siswa SMP Kota Mataram pada pembelajaran IPS dan dalam kehidupan bersosial dengan teman sejawatnya dengan menggunakan bahan ajar pada pembelajaran IPS yang berwawasan multikultural. Nilai multikultural yang bisa diaplikasikan pada lingkungan sekolah sebagaimana pendapat Azanuddin yakni: (1) Damai, (2) Saling pengertian, (3) Solidaritas, (4) Menghargai perbedaan, (5) Kebersamaan, (6) Tenggang rasa, (7) Toleransi, (8) Kasih sayang, (9) Tolong menolong, (10) Rela berkorban, (11) Empati, dan (12) Simpati (Ansari, 2019).

Masalah yang timbul dari keinginan untuk meneliti kajian ini dimaksudkan apakah pembelajaran IPS dapat membantu mengubah perspektif negatif dari anggapan pembeda dari sisi etnis, ras, bahasa dan agama yang memisahkan antar masing-masing golongan. Adanya perbedaan tersebut, maka inilah yang kelak akan menjadi acuan bagi peneliti untuk meneliti permasalahan ini. Pemilihan materi IPS Sejarah pada SK memahami usaha persiapan kemerdekaan dengan KD 5.1 mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan republik Indonesia serta KD 5.2 menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia ini diharapkan mampu merefleksi siswa dengan peristiwa-peristiwa seputar kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya Indonesia dari awal berdirinya sudah memiliki keanekaragaman suku, budaya dan agama. Kenyataannya dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, tidak memperlakukan pembeda tersebut. Selain itu, selama ini pembelajaran IPS utamanya materi sejarah dianggap pelajaran yang sangat membosankan karena penuh dengan cerita masa lampau dan hafalan. Sehingga diperlukan pengelolaan pembelajaran IPS yang tepat sasaran

dan dapat memberikan kesan bagi siswa tentunya memerlukan perencanaan yang matang baik dari segi materi maupun situasi belajar. Oleh karenanya diperlukan metode-metode belajar yang disesuaikan dengan teori belajar yang sudah ada.

Kurikulum pendidikan multikultural yang digunakan untuk proses pembelajarannya tidak serta merta hanya menggunakan teori belajar yang menggunakan pendekatan-pendekatan psikologi, akan tetapi juga harus mengedepankan unsur-unsur budaya siswanya (Ansari, 2019); (Hadijaya, 2016). Penggunaan teori-teori belajar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam menunjang pengetahuannya yang berlandaskan pada konsep nilai budaya masing-masing siswa. Asumsi peneliti, teori belajar yang digunakan dapat mengakomodasikan teori belajar konstruktivisme dengan pendekatan-pendekatan budaya lokal yang ada pada lingkungan sosial siswa. Dengan harapan siswa mudah menelaah nilai multikultural apa saja yang terkandung dalam pembelajaran IPS di sekolahnya.

Aplikasi nilai multikultural yang didapat siswa pada proses pembelajaran inilah yang akhirnya akan menghasilkan output di lingkungan sosial siswa bahwa siswa sudah dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diperolehnya (Mumtahanah, 2019); (ANTONI, 2019). Multikultural sebagaimana diketahui dalam penelitian ini mengarah kepada pengetahuan siswa tentang berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya. Melalui proses pembelajaran IPS, siswa dikenalkan dengan konsep nilai multikultural dengan menggunakan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan bantuan bahan ajar IPS berwawasan nilai multikultural bagi sekolah tingkat menengah pertama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and development*, sebagaimana yang dinyatakan Borg dan Gall bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangan (R&D) adalah: penelitian dan pengumpulan data, perencanaan pengembangan produk, pengembangan produk awal, uji coba produk yang telah disempurnakan, penyempurnaan produk, pengujian produk, produk akhir, implementasi-institusionalisasi produk (Sugiyono,

2017). Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Mataram, SMP Negeri 2 Mataram, SMP Negeri 6 Mataram, SMP Negeri 8 Mataram dan SMP Muhammadiyah Kota Mataram. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data sekunder berupa profil masing-masing sekolah. peneliti menggunakan bantuan informan utama dan informan pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*).

Keabsahan data menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan review informan. Teknik menganalisis data R & D meliputi kegiatan tiga tahap (studi), yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap validasi. Tahapan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pemetaan model pembelajaran IPS yang sedang berlangsung, dokumentasi kumpulan kasus-kasus multikulturalisme dan nilai multikultural yang akan dijadikan suplemen bahan ajar IPS, tahap perancangan model pembelajaran (tahap konstruksi) dan tahap uji coba model.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran IPS diharapkan sebagai pembelajaran yang dapat mengarahkan siswanya untuk dapat meningkatkan tanggungjawab, baik secara individu, maupun kemasyarakatan yang majemuk. Oleh karenanya, pembelajaran IPS harus mengedepankan pendekatan multikultural. Hal ini terkait dengan realitas yang ada di lingkungan masyarakat dan lingkungan tempatnya menuntut ilmu. Akan tetapi realitasnya seringkali proses pembelajaran IPS terutama pada lokasi penelitian tidak ditemukan proses menanamkan nilai-nilai multikultural. Sebagian besar guru IPS masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi-materi pelajaran IPS. Temuan proses pembelajaran IPS yang sejenis itu sebagian besar masih ditemukan pada SMP-SMP Kota Mataram. Siswa sebagian besar juga merasa tabu dengan pengertian pendidikan multikultural, menurut para siswa pendidikan multicultural semacam ilmu pengetahuan mengenai budaya suatu daerah.

Nilai-nilai sosial dalam pendidikan multikultural merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang berkembang

dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018); (Ufie, 2017). Faktor keluarga, masyarakat dan pribadi atau tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Respon siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tanggapan siswa setelah mengikuti pelajaran, oleh sebab itu untuk memperoleh data tentang respon siswa digunakan pedoman wawancara yang berisi 15 pokok pertanyaan mengenai proses belajar mengajar dan pengetahuan siswa mengenai nilai multikultural pada pembelajaran IPS. Masing-masing sekolah peneliti mengambil 5 orang siswa dengan cara purposive sampling dalam pengambilan data. Kelima siswa dari masing-masing sekolah diambil berdasarkan nilai antara siswa dengan ketuntasan maksimal dan minimal. Penentuan pengambilan sampel siswa dengan model tersebut dimaksudkan agar penilaian siswa terhadap proses belajar mengajar IPS di kelasnya dapat diperoleh data yang valid.

Peran guru IPS dalam proses memasukkan nilai multikultural dalam proses pembelajaran IPS juga memberi pengaruh terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Guru juga memegang peran yang strategis dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Begitu pula dengan guru IPS yang mempunyai peran besar dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya untuk menghasilkan output yang dapat berguna. Materi pelajaran IPS di lingkungan SMP yang terpadu seringkali menjadi kendala bagi guru untuk memberikan materi yang berbobot pada siswanya. Salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran IPS adalah pelajaran sejarah. Untuk menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal semangat cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, maka pelajaran Sejarah mempunyai fungsi yang fundamental. Peran guru dalam memasukkan nilai multikultural pada pembelajaran IPS masih dalam taraf sedikit menyinggung nilai-nilai yang tergolong dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

Implementasi pendidikan multikultural ini dapat melalui kurikulum tiap jenjang pendidikan, program-program kesiswaan maupun di dalam

pembiasaan-pembiasaan dalam proses pembelajaran sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pensisipan pendidikan multikultur ini dapat dilakukan dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultur tersebut ke dalam KTSP ataupun kegiatan pembelajaran yang responsive.

Nilai-nilai pokok multikultural menurut Hanafy ada tiga yakni (1) Apresiasi adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, (3) Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia (Hanafy, 2015). Setidaknya ada dua belas indikator nilai multikultural sebagaimana pendapat yang bisa diaplikasikan dalam lingkungan SMP yakni (1) Damai, (2) Saling pengertian, (3) Solidaritas, (4) Menghargai perbedaan, (5) Kebersamaan, (6) Tenggang rasa, (7) Toleransi, (8) Kasih sayang, (9) Tolong menolong, (10) Rela berkorban, (11) Empati, dan (12) Simpati (Ansari, 2019). Melihat nilai-nilai dan indikator mengenai pendidikan multikultural, maka diperlukan strategi dan metode untuk dapat mensosialisasikannya pada siswa dengan menanamkannya pada materi pelajaran IPS di tingkat SMP Kota Mataram. Proses sosialisasi dalam menanamkan pemahaman terhadap pendidikan multikultural pada siswa dapat dilakukan dengan model-model sosialisasi enkulturasi nilai multikultural.

Suatu proses pembelajaran akan berhasil baik ketika melakukan pendekatan pembelajaran guna mengetahui letak kekuatan penyampai dan penerima proses pembelajaran. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, model menumbuhkan nilai multikultural pada pembelajaran IPS ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, sedangkan tugas guru adalah sebagai fasilitator. Hal ini dimaksudkan, agar dalam penyusunan perangkat pembelajaran beserta bahan ajarnya perlu adanya sentuhan kreativitas dan daya inovasi guru untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Bersamaan dengan itu, dalam pembelajaran guru juga dituntut untuk mampu melakukan tindakan (action) yang interaktif dan komunikatif sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana terdapat dalam unsur-unsur pembelajaran kontekstual bahwa siswa harus mampu membangun pemikiran dengan

mengkonstruksi apa yang ada, dilihat dan di alaminya, sampai pada proses penemuan.

Ditinjau dari sisi strategi pembelajaran, model menumbuhkan nilai multikultural pada pembelajaran IPS ini memiliki tujuan agar siswa peka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sehingga dapat meminimalisasi konflik yang terjadi di antara pelajar satu sekolah atau bahkan antar sekolah. Selain itu, dengan menjadikan IPS sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural, maka diharapkan siswa tidak jenuh dengan materi IPS yang lebih banyak bersifat hafalan. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada salah satu pihak saja, namun semua elemen pembelajaran baik guru, siswa maupun bahan ajar serta alat pembelajaran, sangat dibutuhkan untuk digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dimaksud dimulai sejak penyampaian apersepsi, kegiatan inti dan penutup (Julaiha, 2014). Sebagai langkah pendahuluan guru harus menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok yang akan dikaji bersama. Siswa harus mengetahui tujuan pembelajaran beserta indikator-indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran ini. Metode yang akan digunakan juga harus disampaikan kepada siswa, karena dalam model menumbuhkan nilai multikultural pada pembelajaran IPS digunakan metode yang beragam, dimulai dari penjelasan awal dari guru untuk menstimulasi perhatian siswa dan memberikan gambaran awal yang diharapkan memunculkan simpulan awal ilmiah dari siswa yang akan diperoleh selanjutnya.

Tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam penerapan model menumbuhkan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dengan memadukan beberapa metode dan pendekatan. Guru menerapkan model sosiodrama dengan bantuan media bahan ajar berwawasan nilai-nilai multikultural. Proses sosiodrama ini menggunakan panduan naskah drama dan perangkat pembelajaran, oleh karenanya perangkat pembelajaran yang digunakan sudah harus berwawasan nilai-nilai multikultural. Pengembangan perangkat pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan model pembelajaran yang bersifat menyeluruh,

tindakan dengan menyatukan antara konsep/teori, praktik, serta kebutuhan masyarakat.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran CTL mengarahkan peneliti dalam menyusun draft perangkat pembelajaran IPS berwawasan multikultural, khususnya pada Standar Kompetensi (SK) Memahami usaha persiapan kemerdekaan. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam penyusunan draft ini adalah KD 5.1 mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan KD 5.2 Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pada KD 5.1 Mendeskripsikan Peristiwa-Peristiwa Sekitar Proklamasi Dan Proses Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, materi pokok yang digunakan adalah Perbedaan Perspektif Antar Kelompok Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Dukungan Dari Berbagai Daerah Berupa Dukungan Spontan Dan Tindakan Heroik Dari Berbagai Daerah. Sedangkan untuk KD 5.2 Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia, materi pokok khususnya diambil dalam materi Penyusunan Dasar Dan Konstitusi Untuk Negara Indonesia Yang Akan Didirikan. Dari ketiga materi pokok pada kedua KD tersebut, peneliti mencoba memberikan wawasan nilai multikultural dalam indikator dan proses pembelajarannya. Pemahaman siswa dan guru tentang nilai multikultural hanya sebatas pada pengertian multikultural secara agregat. Siswa bahkan sebagian besar tidak mengetahui apa multikultural dan nilai-nilainya. Begitu pula dengan sebagian guru yang mengasumsikan multikultural hanya sebatas perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Melalui penggunaan media yang tepat, maka ketidakbermaknaan sebuah proses pembelajaran dapat diminimalisasi.

Pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi aktivitas guru, jalannya proses pembelajaran dan respon siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan guru membuka pelajaran sebagaimana biasanya dengan sedikit tambahan materi multikultural dalam kasus-kasus keseharian yang dihadapi siswa. Kegiatan inti guru menunjukkan KD yang harus dikuasai siswa dan menjelaskan secara singkat materi pelajaran menggunakan powerpoint, kemudian guru

menjelaskan menggunakan bahan ajar yang dibuat peneliti.

Masing-masing sekolah yang dijadikan lokasi penelitian mempunyai respon masing-masing terhadap pemahaman nilai-nilai multikultural, walaupun proses penanamannya menggunakan media pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pre test pada masing-masing sekolah, maka didapatkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa SMPN 2. Oleh karenanya, peneliti menerapkan bahan ajar yang berwawasan nilai multikultural pada siswa SMP Negeri 2, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif sosiodrama. Sekolah tersebut merupakan lokasi penelitian yang diterapi menggunakan bahan ajar berbasis nilai multikultural dengan model pembelajaran sosiodrama. Sebagian besar siswa di lingkungan sekolah SMPN 2 Mataram yang notabene dulu sebagai sekolah RSBI sudah tidak asing lagi dengan nilai-nilai multikultural, sehingga mereka merasa senang mendapat materi IPS yang berwawasan multikultural.

Faktor lain yang menyebabkan sebagian besar siswa SMPN 2 berminat dengan model menumbuhkan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. Desain produk ini setelah dilakukan validasi dan perbaikan dilanjutkan dengan pelaksanaan uji coba terhadap siswa. Pengujian dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi apakah model menumbuhkan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS ini efektif dan efisien. Sebelum melaksanakan prosedur tersebut, peneliti telah mempersiapkan: RPP IPS berbasis nilai multikultural yang telah didiskusikan dengan beberapa teman guru lain, skenario pembelajaran (kegiatan guru, siswa dan alokasi waktu), media pembelajaran, serta alat dan sumber pembelajaran.

Selain itu juga mempersiapkan instrumen untuk mengamati proses pembelajaran IPS serta kriteria (indikator keberhasilan) untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil observasi tersebut. Setelah pengujian terhadap model pembelajaran IPS yang digunakan sebagai media sosialisasi penanaman nilai multikultural dan perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus yang berwawasan multikultural dilakukan dan berhasil, maka dilakukan revisi yang diperlukan atas dasar saran dan masukan dari validator dan guru-guru IPS dalam FGD yang dilakukan pada forum MGMP IPS SMP Kota Mataram. Selanjutnya produk yang berupa model

bahan ajar IPS berbasis multikultural tersebut diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas. Model bahan ajar IPS berbasis multikultural ini dalam prosesnya masih perlu dinilai kekurangannya atau hambatan yang timbul untuk dapat dilakukan perbaikan lanjutan. Penerapan sebuah model menumbuhkan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan siswa dalam kehidupan sosialnya.

Beberapa aspek yang dapat dikaji di antaranya aspek proses, karakteristik guru dan hasil belajar. Semua aspek tersebut saling terkait dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan model ini dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa lebih antusias untuk belajar IPS. Siswa merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami bahasan IPS jika dihubungkan dengan penerapan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian siswa, di antara mereka sebenarnya sudah merasa pernah diajarkan nilai multikultural tersebut, akan tetapi mereka tidak tahu kalau nilai-nilai itu bagian dari pendidikan multikultural.

Menurutnya model implementasi nilai multikultural di lingkungan pendidikan dapat diaplikasikan pada kurikulum pendidikan, bidang kesiswaan dan dalam proses pembelajaran (Malla, 2017); (Hidayah, 2014). Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan penanaman nilai multikultural dalam proses pembelajaran di lima SMP Kota Mataram. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber bahan ajar nilai multikultural pada pembelajaran IPS dan bantuan media LCD di sekolah, yang dilakukan guru selanjutnya adalah menilai atau mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai siswa dari proses pembelajaran yang telah ditempuh. Evaluasi dalam konteks ini dimaknai sebagai penilaian program, proses, dan hasil pembelajaran IPS. Jika evaluasi ditinjau dari proses pembelajaran yang merupakan kegiatan bertahap dan berkesinambungan, maka evaluasi merupakan titik puncak dari proses kegiatan keseluruhan.

Penilaian yang dilakukan dalam proses penanaman nilai multikultural pada pembelajaran IPS menggunakan model bahan ajar IPS, dapat

dilihat berdasarkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kerjasama dengan siswa lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Proses belajar yang melalui tahap mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, seringkali menimbulkan konflik yang terjadi antar siswa. Hal ini sebenarnya yang kemudian dalam teori konflik menurut Narwoko dan Suyanto (2004) adalah asal usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Sebagaimana disebutkan oleh Piaget bahwa anak usia SMP secara kognitif memang dikatakan tahap akhir dalam pertumbuhan operasional formalnya, akan tetapi hal ini berbeda dengan pandangan dari segi psikologi yang memposisikan siswa SMP adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa, sehingga biasanya arogansi dan egosentris menjadi hal yang wajar terjadi dikalangan anak SMP.

Hal ini dapat diminimalisasi apabila guru mampu menerapkan model-model pembelajaran contextual teaching yang menarik bagi siswa. Dengan memperhatikan teori-teori belajar guru dapat mengkolaborasi proses belajar IPS dengan menggunakan pendekatan teori belajar konstruktivisme. Dengan mengembangkan pendekatan teori belajar pada materi IPS, guru dapat menjadikan siswa sebagai objek utama dengan bantuan sumber-sumber belajar lainnya guna mendapatkan pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, lemahnya guru dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang paling sederhana sekalipun tentu sangat memprihatinkan.

Oleh karenanya, dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa kelas VIII dengan media pembelajaran IPS peneliti merancang metode penanamannya menggunakan model sosiodrama. Misalnya dalam pelajaran IPS, guru ingin menggambarkan kisah proses persiapan kemerdekaan dalam merumuskan dasar negara oleh para tokoh. Itulah mengapa IPS haruslah dicintai, bukan ditakuti dan menjadi ancaman bagi siswa. Selain itu, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan juga harus mulai diperkenalkan dan mendapat tekanan serta perhatian. Kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok sudah mulai diterapkan. Pemberian tugas, baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab merupakan metode yang

cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS.

D. SIMPULAN

Nilai-nilai pokok multikultural yang ditanamkan pada siswa SMP Kota Mataram adalah (1) Apresiasi adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, (3) Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia. Selain ketiga nilai multikultural tersebut, ada 12 nilai multikultural yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP yaitu, damai, saling pengertian, solidaritas, menghargai perbedaan, kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kasih sayang, tolong menolong, rela berkorban, empati, dan simpati. Upaya menumbuhkan nilai multikultural pada siswa SMP Kota Mataram dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam mata pelajaran IPS melalui proses pembelajaran dengan bantuan model bahan ajar IPS. Penanaman nilai multikultural di lingkungan SMP Kota Mataram mendapatkan respon yang baik dari siswa. Faktor pendukung pengembangan model penanaman nilai multikultural ini meliputi silabus, RPP dan bahan ajar IPS berwawasan nilai multikultural menyesuaikan SK, KD dan Materi Pokok Pembelajaran.

REFERENSI

- Ansari, A. (2019). Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 1–15.
- ANTONI, A. (2019). *STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEKINCAU LAMPUNG BARAT*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hadijaya, Y. (2016). *Strategi penerapan kurikulum integratif tematik di madrasah aliyah*. Perdana.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hidayah, N. N. (2014). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(1), 13700.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 163–186.
- Mumtahanah, L. (2019). *Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Balun Turi Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Alfabeta: Bandung*.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89.